

Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Overpricing* Harga Saham Perdana di BEI Tahun 2018-2023

Lindrianasari, Padma Dewi Piranti*, Alfina Cahyaningsih, Bunga Tri Lestari

Universitas Lampung, Bandar Lampung, Lampung, Indonesia

*pirantipadmadewi@gmail.com

Riwayat Artikel:

Tanggal diajukan:
3 Juni 2023

Tanggal diterima:
22 Agustus 2023

Tanggal dipublikasi:
29 Agustus 2023

Kata kunci: *Overpricing, IPO, Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan*

Pengutipan:

Lindrianasari, Piranti, P. D., Cahyaningsih, A., & Lestari, B. T. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Overpricing* Harga Saham Perdana di BEI Tahun 2018-2023. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*. 13 (2), 208-218.

Keywords: *Overpricing, IPO, Profitability, Leverage, Company Size*

Abstrak

Penelitian ini dimaksudkan guna mendapatkan informasi terkait bagaimanakah pengaruh profitabilitas (ROA), *leverage* (DER), dan juga ukuran perusahaan pada fenomena *overpricing* harga saham perdana. Populasi penelitian yaitu berbagai 295 perusahaan yang IPO selama tahun 2018-2023. Digunakannya metode *purposive sampling* menjadikan sampel terpilih adalah 30 perusahaan *go-public* yang mengalami *overpricing* saat penawaran saham perdana. Pada proses analisis digunakan salah satu teknik yaitu regresi linier berganda. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan beberapa rasio guna mengidentifikasi pengaruh tingkat profitabilitas, *leverage*, serta ukuran perusahaan terhadap terjadinya *overpricing* adalah *Return on Assets Ratio* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan besaran total aset yang dimiliki perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* (DER) dan profitabilitas (ROA) tidak berdampak pada *overpricing* harga saham perdana. Sebaliknya, ukuran perusahaan—atau total aset—berpengaruh pada *overpricing* harga saham perdana. Diharapkan temuan penelitian ini dapat memberikan informasi bagi investor dalam merancang keputusan investasi mereka dan menjadi literatur tambahan bagi akademisi tentang faktor serta unsur yang mempengaruhi *overpricing* harga saham perdana.

Abstract

The goal of this study is to learn more about the relationship between initial stock price overpricing and profitability (ROA), leverage (DER), and firm size. 295 businesses that went public between 2018 and 2023 make up the research population. Using the purposive selection technique, 30 go-public companies that had overpriced their initial public offerings were chosen as the sample. Multiple linear regression was the approach employed in the analysis procedure. In this study, researchers examined a number of ratios, including the Return on Assets Ratio (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), and the sum of the business's total assets, to determine the impact of profitability, leverage, and company size on overpricing. The research findings indicate that leverage (DER) and profitability (ROA) do not have an impact on the overpricing of initial public offering (IPO) stocks. Instead, the company size, or total assets, influences the overpricing of IPO stocks. It is hoped that these research findings can assist investors in making their investment decisions and serve as additional literature for academics on the factors and elements that affect the overpricing of IPO stocks.

Pendahuluan

Dewasa ini, ekonomi mengalami pertumbuhan yang semakin pesat dan menyebabkan persaingan semakin ketat terjadi antarperusahaan. Permasalahan terkait penambahan modal akan menjadi suatu masalah saat perusahaan akan bersaing dengan perusahaan lain (Khajar, 2010). Mekanisme IPO (*Initial Public Offering*), yaitu aktivitas penjualan saham saat pertama kali dalam penawaran umum perdana, mulai dilakukan perusahaan. Melalui IPO, maka perusahaan bisa mendapatkan dana dari pihak-pihak yang membeli saham tersebut. Dalam penentuan harga saham ketika di pasar perdana, *underwriter* akan menjadi pihak yang menentukan besarnya harga saham perusahaan-perusahaan yang akan melaksanakan IPO (Pranyoto et al., 2019). Sehingga, akan mengakibatkan terjadi fenomena saat penawaran umum ini yang sering disebut dengan *underpricing*, *overpricing*, dan *truepricing*. Pada fenomena tersebut, *overpricing* menjadi fenomena yang dapat merugikan investor karena harga saham menjadi lebih tinggi pada saat penawaran awal daripada harga penutupannya di pasar sekunder pada hari pertama. (Sandjaja & Budiwitjaksono, 2022).

Gambar 1.
Jumlah Perusahaan IPO dan Mengalami *Overpricing*



Sumber : data diolah (www.idx.co.id)

Fenomena *overpricing* yang merugikan investor ini berlaku sebaliknya bagi emiten, dengan terjadinya *overpricing* akan lebih menguntungkan bagi emiten karena memperoleh keuntungan yang maksimum (Yuniarti & Syarifudin, 2020). Berdasarkan pada data diatas, fenomena *overpricing* yang terjadi semakin meningkat sejak tahun 2021 hingga 2023. Bahkan, pada tahun 2023 dimana baru terdapat 20 perusahaan yang melakukan IPO pada dua bulan pertama, ternyata 40% mengalami *overpricing* dengan jumlah 8 perusahaan. Pada 6 tahun terakhir, tercatat perusahaan yang mengalami *overpricing* terbanyak adalah pada tahun 2022 sebanyak 10 emiten. Fenomena *overpricing* ini terjadi karena berbagai faktor yang dapat dijadikan latar belakangnya. Pada penelitian ini akan diteliti beberapa aspek yang mungkin menjadi latar belakang fenomena *overpricing*, seperti aspek Profitabilitas (ROA), *Leverage* (DER) dan Ukuran Perusahaan.

Profitabilitas merupakan penggambaran terkait bagaimana suatu perusahaan dapat dengan baik memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk kemudian dapat menghasilkan suatu laba. Profitabilitas dapat menjadi hal yang bisa dijadikan pertimbangan oleh seorang investor sebelum mereka melakukan penanaman modal pada suatu entitas bisnis (K. Kasmir, 2016). Ini jelas karena perusahaan dengan nilai profitabilitas tinggi tentu memiliki risiko yang mungkin dihadapi yang lebih rendah. Hubungan positif antara total utang dan dana yang dibiayai oleh para pemegang saham akan ditunjukkan dengan *leverage* dengan rasio analisis DER. Investor akan lebih menghindari atau menilai di atas harga normal untuk perusahaan yang memiliki DER lebih tinggi, hal ini karena risiko

yang akan dihadapi tentu lebih tinggi (Yuniarti & Syarifudin, 2020).

Ukuran perusahaan akan menunjukkan bagaimana skala suatu perusahaan, apakah memiliki skala yang besar atau skala yang lebih kecil. Pemahaman terkait ukuran perusahaan ini akan memberikan keuntungan bagi seorang investor. Sebelum melakukan penanaman modal, tentu investor harus mengetahui bagaimana perusahaannya terlebih dahulu. Perusahaan skala besar akan membantu investor mendapatkan informasi dan memberikan keamanan untuk dana yang diinvestasikan (Widjaja, 2009). Penelitian tentang komponen yang berkontribusi terhadap *overpricing* ini telah menghasilkan berbagai hasil, dan hanya ada sedikit penelitian yang dilakukan tentang masalah ini. Maka, dari 2018 hingga 2023, penelitian akan berfokus pada perusahaan go-public yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Setiap kali indikasi atau sinyal memberikan sinyal tertentu, pihak pengirim (Penyedia Informasi) harus memberikan informasi yang relevan untuk digunakan oleh pihak yang menerima (Spence, 1973). Pihak yang menerima akan menerapkan informasi tersebut berdasarkan pemahaman mereka tentang sinyal yang relevan. Teori pensinyalan membahas cara terbaik untuk berkomunikasi dengan orang yang membutuhkan laporan keuangan. Sinyal ini menunjukkan tindakan suatu manajemen guna memenuhi keinginan pemilik. Sinyal dapat dalam bentuk informasi, iklan, atau berita lainnya yang menginformasikan bahwa bisnis tertentu memiliki tingkat kesuksesan yang lebih tinggi daripada bisnis lain.

Ketika sebuah perusahaan menjadi publik untuk pertama kalinya, peristiwa *overpricing* terjadi saat harga saham perdananya lebih besar dari harga yang telah terjadi ketika saham tersebut diperdagangkan pada pasar sekunder (Khajar, 2010). Satu indikator yang mencerminkan keberhasilan IPO adalah harga sahamnya pada saat penawaran perdana. Keberhasilan IPO itu sendiri menjadi faktor penting agar perusahaan mendapatkan suntikan dana yang besar untuk mengoperasikan kegiatan usahanya (Agustine, 2020). Penentuan harga saham dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah dibuat antara penjamin emisi efek dan emiten (underwriter). *Underwriting* akan mengurangi tingkat risiko yang harus ditanggung oleh bisnis (Pranyoto et al., 2019). *Overpricing* mencerminkan keyakinan investor akan kredibilitas perusahaan dan membeli sahamnya dengan harga yang tinggi. Akibatnya, perusahaan akan dinilai lebih baik bahkan dari keadaan sebenarnya. Sebagian besar studi menggunakan harga penutupan pada hari pertama penelitian untuk menghitung *overpricing* awal. Harga kemudian, katakanlah pada akhir bulan perdagangan pertama, cenderung hanya membuat perbedaan kecil.

Profitabilitas adalah buah dari kebijakan dan keputusan suatu perusahaan (Brigham & Houston, 2021). Bagi investor, margin keuntungan yang tinggi adalah tanda bahwa perusahaan akan dapat menghasilkan pendapatan di masa depan. Ini, pada gilirannya, akan meningkatkan kemungkinan bahwa mereka akan membeli saham perusahaan. Profitabilitas adalah indikator kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan di tahun-tahun mendatang. Terjadinya peristiwa *overpricing* dapat diharapkan jika IPO disertai dengan kenaikan tingkat profitabilitas perusahaan. Penelitian yang telah dilakukan oleh (Pranyoto et al., 2019) dan (Ulfah et al., 2019) menunjukkan bahwa aspek ROA mempunyai pengaruh pada *overpricing*. Sehingga, hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Profitabilitas mempengaruhi overpricing pada perusahaan yang IPO di BEI pada tahun 2018-2023

Menurut (D. Kasmir, 2016), rasio *leverage*, juga dikenal sebagai rasio solvabilitas yang merupakan metrik dengan penggunaan untuk menentukan berapa banyak utang membiayai aktiva perusahaan. Financial *leverage* digunakan dalam rasio DER. Semakin besar suatu financial *leverage* perusahaan, semakin besar risiko bahwa perusahaan akan gagal untuk memulihkan pembiayaan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi penilaian yang adil dari sahamnya pada saat penawaran publik awal. Tingginya tingkat financial *leverage* menyebabkan penentuan harga saham yang secara buatan rendah.

Oleh sebab itu, semakin meningkat *leverage* finansial sebuah perusahaan, maka memberikan dampak pada semakin rendah tingkat *overpricing*nya karena pada hal ini akan meningkatkan potensi *underpricing* akibat timbulnya ketidakpastian atas harga saham perdana yang juga besar pada perhitungan pengembalian yang mereka harapkan dari investasi mereka (Puspita & GHOZALI, 2011). Hasil penelitian yang telah dilakukan (Sandjaja & Budiwitjaksono, 2022) menunjukkan bahwa *leverage* benar-benar berpengaruh terhadap *overpricing*. Namun, penelitian oleh (Ulfah et al., 2019) dan (Pranyoto et al., 2019) menunjukkan bahwa *leverage* keuangan tidak memiliki dampak yang signifikan pada *overpricing*. Oleh karena itu, hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₂: Leverage tidak mempengaruhi overpricing pada perusahaan yang IPO di BEI pada tahun 2018-2023

Menurut (Prastica, 2012), tingkat kepercayaan investor ditentukan salah satunya oleh ukuran perusahaan. Masyarakat lebih mengenal perusahaan berskala besar karena informasinya yang lebih mudah untuk diperoleh dibandingkan perusahaan berskala kecil. Asimetri informasi akan dipengaruhi oleh hal tersebut sehingga dampaknya yaitu terhadap potensi terjadinya fenomena *overpricing*. Menurut (Yolana & Martani, 2005), besarnya dana yang dimiliki perusahaan ditunjukkan oleh total aset milik perusahaan karena dapat dijadikan sinyal bahwa suatu perusahaan terdapat prospek yang cukup baik di masa depan. Kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dapat tergambarkan pada total aset yang tengah dimiliki. Menurut penelitian sebelumnya oleh (Ulfah et al., 2019), ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *overpricing*. Sehingga, hipotesis penelitian ini dapat dibuat:

H₃: Ukuran perusahaan tidak mempengaruhi overpricing pada perusahaan yang telah IPO di BEI pada tahun 2018-2023

Metode

Penelitian kali ini peneliti suatu alat analisis yaitu menggunakan analisis kuantitatif sebagai metode pengumpulan dan interpretasi data. Penelitian ini didasarkan pada data sekunder yang penulis peroleh dari prospektus perusahaan yang memiliki penawaran publik awal (IPO) di Bursa Efek Indonesia sebagai sumber informasi utamanya. Data sekunder ini bersumber dari dokumentasi perusahaan. Prospektus perusahaan yang meluncurkan penawaran publik awal (IPO) di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 – 2023 (Februari) dikumpulkan dari situs resmi yang dimiliki oleh Bursa Efek Indonesia dan digunakan sebagai sumber data untuk penelitian ini. Penelitian mencakup semua perusahaan yang telah melaksanakan penawaran publik awal (IPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari 2018 hingga 2023 (Februari). Ada 295 perusahaan yang termasuk dalam populasi, namun hanya sebagian kecil dari perusahaan tersebut yang akan menjadi subjek penelitian. Akibatnya, pengambilan sampel lebih lanjut diperlukan. *Purposive sampling method* digunakan dalam penelitian ini.

Penulis memilih sampel dari berbagai perusahaan yang melaksanakan penawaran publik awal (IPO) di Bursa Efek Indonesia antara Januari 2018 dan Februari 2023. Dari kriteria tersebut, 295 perusahaan dipilih. 32 perusahaan dan 263 perusahaan lainnya tidak memenuhi kriteria tersebut karena *overpricing*. Yang ketiga adalah perusahaan yang dalam menyajikan laporan keuangan tidak menggunakan mata uang asing dalam prospektusnya. Karena dua sampel sisanya tidak menggunakan mata uang ini, jumlah sampelnya menjadi tiga puluh sampel. *Overpricing* pada penelitian yang akan dilakukan ini berfungsi sebagai variabel dependen. Oleh karena itu, variabel independen yang akan diteliti meliputi *leverage*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas. Analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan SPSS versi 26 sebagai alat bantu program. Namun sebelum dilakukan analisis akan dilakukan uji instrumen yaitu uji statistik deskriptif dan asumsi klasik.

Hasil dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

Penggunaan metode ini adalah untuk merinci dan mengevaluasi data yang berupa angka, dengan tujuan untuk menyajikan gambaran yang sistematis dan singkat tentang suatu peristiwa atau situasi tertentu. Tujuan akhir dari analisis ini adalah untuk menyimpulkan interpretasi atau pemahaman khusus dari data yang sedang dianalisis. Statistik deskriptif menyoroti tentang pembuatan tabel, perhitungan rata-rata, median, modus, dan penghitungan sederhana lainnya sebagai bagian dari analisis (Priyatno, 2013).

Tabel 1.
Statistik Deskripsi

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviasion
ROA	30	-0.01	0.12	0.0340	0.03244
DER	30	0.06	8.81	1.8407	2.44213
SIZE	30	23.65	31.10	26.4437	2.12634
Overpricing	30	-34.52	-0.63	-7.6297	6.27546

Sumber : Output SPSS 26, data olahan peneliti

Melalui hasil yang tertera pada Uji Deskriptif di atas, distribusi data yang telah diperoleh peneliti bisa kita gambarkan sebagai berikut :

1. Variabel ROA (X1), kita dapat deskripsikan melalui data tersebut bahwa tertera nilai minimum -0,01 sedangkan diperoleh nilai maksimumnya sebesar 0,12, nilai mean ROA sebesar 0,0340 serta Standar Deviasinya adalah 0,03244.
2. Variabel DER (X2), kita dapat deskripsikan melalui data tersebut bahwa tertera nilai minimum 0,06 sedangkan diperoleh nilai maksimumnya sebesar 8,81, nilai mean DER sebesar 1,8407 serta Standar Deviasinya adalah 2,44213.
3. Variabel SIZE (X3), kita dapat deskripsikan melalui data tersebut bahwa tertera nilai minimum 23,65 sedangkan diperoleh nilai maksimumnya sebesar 31,10, nilai mean SIZE sebesar 26.4437 serta Standar Deviasinya adalah 2.12634.
4. Variabel *Overpricing* (Y), kita dapat deskripsikan melalui data tersebut bahwa tertera nilai minimum -34.52 sedangkan diperoleh nilai maksimumnya sebesar -0,63, nilai mean sebesar -7.6297 serta Standar Deviasinya adalah 6.27546.

Uji Normalitas

Penggunaan One Sample Kolmogorov-Smirnov Test sebagai non-parametrik statistik metode oleh para peneliti bermanfaat untuk evaluasi terkait pendistribusian secara normal nilai residu, dengan tingkat signifikansi $\alpha=5\%$ (Ghozali, 2018) .

Tabel 2.
Uji Normalitas

Unstandardized Residual		
N		30
Normal Prameters^{a,b}	Mean	0.000000
	Std. Deviation	3.43352884
Most Extreme Differences	Absolute	0.133
	Positive	0.082
	Negative	-0.133
Test Statistic		0.133
Asymp. Sig. (2-tailed)^c		0.200 ^d

Sumber : Output SPSS 26, data olahan peneliti

Berdasar pada penganalisisan data dengan bantuan aplikasi SPSS, bahwa hasil olah data aplikasi SPSS, ditemukan bahwa nilai Sig. yaitu 0,200 yang berarti nilai tersebut melebihi 0,05. Hal ini menunjukkan data residual pada penelitian memiliki distribusi yang normal.

Uji Multikolinearitas

Penggunaan uji Multikolinearitas ini untuk melakukan evaluasi terkait adanya keterkaitan antara setiap variable independent. Kriteria pada pengujian ini yaitu dengan memeriksa nilai Tolerance dan VIFnya. Apabila data memiliki nilai Toleransi > 0,1 dan juga nilai VIF < 10, maka dapat dikatakan bahwa data tersebut tidak memiliki permasalahan (Priyatno, 2013).

Tabel 3.
Uji Multikolinearitas

Model	Colinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
ROA	0.984	1.016
DER	0.636	1.572
SIZE	0.643	1.556

Sumber : Output SPSS 26, data olahan peneliti

Pengujian di atas menunjukkan sebuah hasil bahwa semua variable tidak memiliki indikasi adanya multikolinearitas pada variable independent, karena menghasilkan nilai Tolerance > 0,1 dan juga nilai VIF < 10.

Uji Autokorelasi

Uji ini dilakukan guna mengevaluasi adanya korelasi antara beberapa residual yang diobservasi dengan residual lainnya. Dimana untuk mendeteksi autokorelasi digunakan Metode Uji Durbin-Watson (DW-Test). Pengujian dengan metode Durbin-Watson ini memiliki kriteria yang dikatakan bahwa jika nilai $Du < d < (4-Du)$, maka kesimpulan yang didapatkan yaitu tidak terdapat autokorelasi dalam data (Ghozali, 2018).

Tabel 4.
Uji Autokorelasi

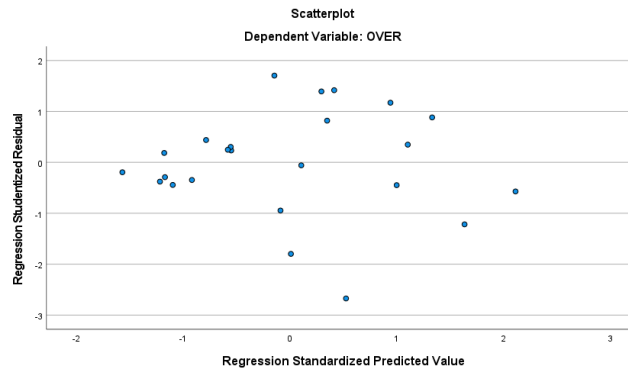
Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.473 ^a	0.224	0.108		3.68205	2.011

Sumber : Output SPSS 26, data olahan peneliti

Hasil dari pengujian pada tabel di atas menunjukkan perolehan nilai DW yaitu sebesar 2,011. Dari tabel Durbin-Watson dengan tingkat signifikansi 5%, menggunakan tiga variabel independent, diperoleh nilai $K=3$, dan jumlah pengamatan adalah 30 ($n=30$). Nilai dU yang diperoleh adalah 1,6565. Jika dibandingkan dengan DW-test sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa $1,6565 < 2,011 < 2,3435$, yang diartikan bahwa model regresi yang terdapat dalam penelitian ini tidak mengalami autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilaksanakan untuk memeriksa perbedaan dalam varians antara observasi satu dengan lainnya. Kualitas model regresi dapat dianggap baik jika model tersebut tidak mengalami heterokedastisitas atau model tersebut homoskedastis (Sugiyono, 2014).



Sumber : Output SPSS 26, data olahan peneliti
Gambar 2. Scatterplot

Pada hasil uji di atas, maka hasilnya adalah tidak terjadi heteroskedastisitas dikarenakan titik-titik data menyebar berada di sekitar angka nol, lalu titik-titik tersebut keberadaannya tidak mengelompok di atas atau di bawahnya saja, selain itu titik-titiknya tidak pula membentuk suatu pola yang menindikasikan gelombang, dan titik-titik pada data yang menyebar ditemukan tidak memiliki suatu pola. Sehingga didapatkan kesimpulan bahwa heteroskedastisitas dalam data yang telah diuji ini tidak terjadi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan analisis regresi yang dilakuka , didapatkan:

$$\text{Overpricing} = -31,227 + 3,995\text{ROA} - 0,815\text{DER} + 0,954\text{SIZE}$$

Hal ini menunjukkan bahwa overpricing bernilai -31,227 apabila variable lainnya nol. Jika profitabilitas meningkat 1%, overpricing akan naik 3,995. Peningkatan 1% dari leverage akan menyebabkan overpricing turun sebesar 0,815. Lalu, apabila ukuran perusahaan bertambah 1%, overpricing akan bertambah 0,954. Semuanya diasumsikan bahwa varibel lainnya konstan.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 5.
Uji Koefisien Determination (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error
1	.473 ^a	.224	.108	3.68205

a. Predictors: (Constant), Size, ROA, DER

b. Variabel Terikat: *Overpricing*

Sumber : Output SPSS 26, data olahan peneliti

Berdasarkan pada tabel hasil uji R² di atas, didapatkan nilai 22,4% pada koefisien determinasi. Hal ini berarti bahwa tingkat *Overpricing* yang dipengaruhi oleh *profitabilitas*, *leverage*, dan ukuran perusahaan adalah 22,4%. Sedangkan pengaruh sebesar 77,6% tingkat *overpricing* didapatkan dari variable lain yang tidak dicantumkan pada penelitian yang dilakukan ini.

Uji Srimultan

Tabel 6.
Uji Simultas (F)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	78.254	3	26.085	4.924	.016 ^b
Residual	271.150	26	13.557		
Total	349.404	29			

a. Variabel Terikat: *Overpricing*

b. Predictors: (Constant), Size, ROA, DER

Sumber : Output SPSS 26, data olahan peneliti

Pada hasil uji simultan di atas, didapatkan nilai signifikan 0,016 yang berarti bahwa nilai tersebut berada dibawah 0,05. Dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini, variabel independen dapat secara bersama-sama memberikan pengaruhnya dalam memprediksi tingkat *overpricing* yang terjadi. Hipotesis alternatif pada penelitian ini terkait pengaruh ROA, DER, dan Size terhadap tingkat *overpricing* dapat diterima.

Uji Parsial

Tabel 7.
Uji Parsial (t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-31.227	10.683		-2.923	.008
ROA	3.995	26.119	.030	.153	.880
DER	-.815	1.151	-.175	-.708	.487
Size	.954	.423	.554	2.255	.036

a. Variabel Terikat: *Overpricing*

Sumber : Output SPSS 26, data olahan peneliti

Pada hasil uji parsial di atas, dapat ditarik kesimpulan terkait bagaimana pengaruh dari setiap variabel independen, sebagai berikut:

1. Variabel Profitabilitas (ROA) terhadap *overpricing*
Hasil uji parsial menunjukkan signifikansi dari ROA adalah 0,880 > 0,05, menunjukkan bahwa variabel bebas profitabilitas tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap tingkat terjadinya *overpricing*.
2. Variabel *Leverage* (DER) terhadap *overpricing*
Hasil uji parsial menunjukkan signifikansi dari DER adalah 0,487 > 0,05, menunjukkan bahwa variabel bebas leverage tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap tingkat terjadinya *overpricing*.
3. Variabel Ukuran Perusahaan terhadap *overpricing*
Hasil uji parsial menunjukkan signifikansi dari Size adalah 0,036 < 0,05 menunjukkan bahwa variabel bebas ukuran perusahaan memberikan pengaruh secara signifikan terhadap tingkat terjadinya *overpricing*

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Overpricing

Profitabilitas yang pada penelitian ini menggunakan *Return on Asset* sebagai analisisnya akan memberikan pemahaman terkait bagaimana suatu perusahaan dapat dengan baik menghasilkan profit berdasarkan pengolahan aset yang efektif. Pada pengujian hipotesis pertama ini didapatkan hasil bahwa hipotesis satu ditolak. Di mana pada uji t ini didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,880 > 0,05 dengan perolehan nilai t_{hitung} (0,153) < t_{tabel} (2,086).

Hal ini berarti menunjukkan bahwa profitabilitas yang dimiliki oleh suatu perusahaan tidak dapat memberikan pengaruhnya terhadap tingkat *overpricing* pada saat perusahaan melakukan IPO pada tahun 2018-2023. Dari perolehan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa investor tidak berpaku pada bagaimana perusahaan dapat mengelola laba pada saat sebelum melaksanakan IPO. Semakin tinggi atau rendah tingkat perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan suatu laba tidak akan berpengaruh terhadap keputusan investor. Hasil pengujian dari penelitian ini tidak sepaham dengan hasil uji di penelitian yang telah dilakukan oleh (Ulfah et al., 2019) dan (Pranyoto et al., 2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki dampak atau pengaruhnya pada tingkat *overpricing*. Akan tetapi, sepaham dengan penelitian (Sandjaja & Budiwitjaksono, 2022) bahwa profitabilitas tidak memberikan pengaruh terhadap perubahan tingkat *overpricing*.

Pengaruh Leverage Terhadap Overpricing

Leverage dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* sebagai analisisnya akan memberikan pemahaman terkait bagaimana kondisi kesehatan keuangan suatu perusahaan yang berfokus pada utang lancar perusahaan tersebut. Pada pengujian hipotesis kedua ini didapatkan hasil bahwa hipotesis dua diterima. Di mana pada uji parsial di penelitian ini, didapat nilai signifikan sebesar $0,487 > 0,05$ dengan nilai $t_{hitung} (-0,708) < t_{tabel} (2,086)$.

Hal ini menerangkan bahwa *leverage* suatu perusahaan tidak dapat memberikan pengaruh terhadap perubahan tingkat *overpricing* pada perusahaan yang melaksanakan IPO pada tahun 2018-2023. Dari perolehan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa para investor tidak hanya menjadikan bagaimana tingkat kesehatan utang perusahaan serta bagaimana perusahaan dapat melunasi utangnya sebagai acuan utama saat melakukan investasi. Hasil penelitian ini sepaham dengan hasil pengujian penelitian (Pranyoto et al., 2019) dan (Ulfah et al., 2019), dimana pada penelitian tersebut juga dinyatakan bahwa *leverage* tidak memberikan pengaruh terhadap *overpricing* suatu perusahaan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Overpricing

Ukuran perusahaan terkait skala besar atau tidaknya suatu perusahaan dengan penilaian berdasar dari berapa total aset yang dimiliki. Pada pengujian hipotesis ketiga ini didapatkan bahwa hipotesis tiga ditolak. Di mana pada uji t yang telah dilakukan, didapatkan nilai signifikan sebesar $0,036 < 0,05$ dengan perolehan nilai $t_{hitung} (2,255) > t_{tabel} (2,086)$.

Hal ini dimaksudkan bahwa ukuran perusahaan dapat memberikan pengaruh atas terjadinya perubahan tingkat *overpricing* pada perusahaan yang sudah melakukan IPO pada tahun 2018-2023. Dari perolehan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa bagaimana ukuran suatu perusahaan akan menjadi acuan saat akan melaksanakan suatu investasi. Perusahaan yang memiliki skala besar tentunya diharapkan akan lebih menguntungkan mereka dalam menanamkan modal dibanding dengan menanamkan modal tersebut pada perusahaan berskala kecil. Hasil penelitianpun memiliki ketidak sepahaman dengan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh (Ulfah et al., 2019), dikatakan bahwa dalam penelitian tersebut ukuran perusahaan tidaklah memberikan pengaruh terhadap tingkat *overpricing*.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan dan telah mendapatkan hasil data serta pembahasannya, disimpulkan bahwa profitabilitas dan *leverage* tidaklah signifikansi pengaruhnya terhadap *overpricing*, sedangkan berdasarkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap *overpricing* harga saham perdana di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2023.

Keterbatasan penelitian ini terdapat dari banyak faktor yang terlibat dalam *overpricing* yang tidak ditangkap oleh model penelitian karena hanya tiga variabel independen yang digunakan, masing-masing hanya berkontribusi sedikit untuk menjelaskan variasi variabel dependen. Keterbatasan lainnya yaitu periode yang

digunakan tidak panjang sehingga sample hanya sedikit

Saran untuk penelitian akan datang diharapkan bisa memberikan tambahan atau menggunakan variable bebas lainnya yang tidak dijelaskan pada penelitian ini. Perluas periode yang digunakan juga dibutuhkan agar sample juga semakin luas guna lebih representatif dan membuat hasil penelitiannya lebih akurat.

Daftar Rujukan

- Agustine, I. (2020). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Underpricing Saham: Studi Pada Perusahaan Yang Melakukan Initial Public Offering Di Bursa Efek Indonesia Pada repository.ub.ac.id*. <http://repository.ub.ac.id/183073/>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2021). *Fundamentals of financial management: Concise*. books.google.com.
https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=9OUXEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=brigham+profitability&ots=ClEqLahM3&sig=6PFtTPBQuAYKcg_e3W5LR2tHkrk
- Ghozali, I. (2018). Ghozali 2018. In *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Kasmir, D. (2016). Analisis Laporan Keuangan, Cetakan Kesembilan, PT. In *Rajagrafindo Persada, Jakarta*.
- Kasmir, K. (2016). Analisis Laporan Keuangan, edisi pertama. In *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*.
- Khajar, I. (2010). Underpricing dan Overpricing IPO Badan Usaha Milik Negara. In *Majalah Ilmiah Sultan Agung*.
- Pranyoto, E., Susanti, S., & Sari, I. K. (2019). Overpricing pada Perusahaan Nonkeuangan di Bursa Efek Indonesia.: *Jurnal Ekonomi Dan*
<https://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/optimal/article/view/1853>
- Prastica, Y. (2012). Faktor-Faktor yang mempengaruhi tingkat underpricing pada saat penawaran umum saham perdana. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*.
<http://jurnal.wima.ac.id/index.php/JIMA/article/view/224>
- Priyatno, D. (2013). Analisis Korelasi, Regresi Dan Multivariate Dengan SPSS. *Statistika*.
- Puspita, T., & GHOZALI, I. (2011). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Underpricing Saham Pada Saat Initial Public Offering (IPO) di Bursa Efek Indonesia Periode 2005–2009*. eprints.undip.ac.id. <http://eprints.undip.ac.id/26940/>
- Sandjaja, V. A., & Budiwitjaksono, G. S. (2022). ANALISIS PROCEEDS, PROFITABILITY, FINANCIAL LEVERAGE DAN KONDISI PASAR TERHADAP OVERPRICING PADA PERUSAHAAN YANG MELAKUKAN *Jurnal Ilmiah MEA*
<http://journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/view/2101>
- Spence, M. (1973). I The MIT Press. In *The Quarterly Journal of Economics*.
competitionandappropriation.pre.ss
<https://competitionandappropriation.pre.ss.ucla.edu/wp-content/uploads/sites/95/2017/08/Spence1973.pdf>
- Sugiyono. (2014). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. *Alfabeta*.
- Ulfah, A., Prasetyo, T., & Saipuddin, U. (2019). THE EFFECT OF COMPANY SIZE,

FINANCIAL LEVERAGE, AND PROFITABILITY OF SHARE OVERPRICING AT THE INITIAL PUBLIC OFFERING (IPO). *International Journal for Innovation Education and Research*, 7, 225–235. <https://doi.org/10.31686/ijer.vol7.iss12.2042>

Widjaja, I. (2009). Pengaruh firm size dan capital structure terhadap prospek saham perusahaan. In *Jurnal Organisasi dan Manajemen, Th. II*.

Yolana, C., & Martani, D. (2005). Variabel-variabel yang mempengaruhi fenomena underpricing pada penawaran saham perdana di BEJ tahun 1994-2001. In *SNA VIII Solo*.

Yuniarti, D., & Syarifudin, A. (2020). Pengaruh Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Underpricing pada Saat Initial Public Offering. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* <http://journal.stieputrabangsa.ac.id/index.php/jimmba/article/view/464>